

## Optimizing Reading Interest through the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) in Primary School

Vina Anggia Nastitie Ariawan<sup>1</sup>, Tri Ulan Purnamasari<sup>2</sup>, Rahman<sup>3</sup>

STKIP Majenang<sup>1,2</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>3</sup>  
vivianatsir@gmail.com

---

### Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 28/12/2023

---

### Abstract

*This research aims to describe optimizing reading interest through the school literacy movement for fourth grade students. This research is a type of qualitative research with a case study approach. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation and questionnaires. The data analysis used in this research is the interactive model found by Miles and Huberman. The research results found were that the use of reading corners in elementary schools was carried out based on foundations and objectives originating from government regulations, vision and mission and school programs. The reading corner program is implemented through several stages, namely 1) The habituation phase which includes getting used to reading for 10-15 minutes and other activities that can build a culture of literacy and conditioning a literacy-friendly physical environment; 2) The development phase which includes developing literacy skills through various non-academic activities as well as cultivating a social and affective environment as a model for literate communication and interaction. The results showed that the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) can optimize elementary school students' interest in reading. Students' reading interest is in the medium category as evidenced by the large number of students borrowing books and student visits to the library.*

**Keywords:** Literacy, Primary School, Reading Interest

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan optimalisasi minat baca melalui gerakan literasi sekolah pada siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang ditemukan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang ditemukan adalah pemanfaatan sudut baca di sekolah dasar dilakukan berdasarkan landasan dan tujuan yang bersumber dari peraturan pemerintah, visi misi dan program sekolah. Program pojok baca dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu 1) Tahap pembiasaan yang meliputi pembiasaan membaca selama 10-15 menit dan kegiatan lain yang dapat membangun budaya literasi dan pengkondisian lingkungan fisik ramah literasi; 2) Tahap pengembangan yang meliputi pengembangan keterampilan literasi melalui berbagai kegiatan non-akademik serta penanaman lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat mengoptimalkan minat membaca siswa sekolah dasar. Minat membaca siswa berada pada kategori sedang yang dibuktikan dengan banyaknya siswa yang meminjam buku dan kunjungan siswa ke perpustakaan

**Kata kunci:** Literasi, Minat Baca, Sekolah Dasar



## PENDAHULUAN

Era revolusi industri saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi semakin pesat. Perkembangan tersebut menuntut masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas dalam diri. Masyarakat harus terus melakukan kegiatan belajar sebagai usaha menyiapkan diri menghadapi perkembangan tersebut. Lebih lanjut, Rahman, dkk. (2018) menerangkan bahwa era revolusi industri ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi yang mengakibatkan banyak pekerjaan manusia dapat tergantikan oleh kecanggihan teknologi. Dalam dunia pendidikan, revolusi industri tentu menjadi kemudahan bagi praktisi untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa. Kegiatan pembelajaran yang sekiranya dilakukan secara tatap muka, saat ini dapat dilakukan secara daring dengan bantuan aplikasi zoom atau google meet. Pemberian tugas maupun materi ajar dapat dilakukan melalui beragam situs yang memudahkan siswa untuk mengerjakan tugas tanpa harus menggunakan alat tulis. Kreativitas siswa semakin meningkat sebab mereka memiliki kemampuan mengaplikasikan media digital dengan baik. Rahman, Ariawan, & Pratiwi (2020) turut menjelaskan bahwa generasi muda saat ini mampu menguasai keterampilan abad 21 serta dapat memanfaatkan keterampilan tersebut dalam peningkatan kecakapan hidupnya. Keterampilan abad 21 adalah keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup maupun karier. Oleh sebab itu, keterampilan abad 21 harus terintegrasi dalam pembelajaran inovatif dan pembiasaan yang baik. Salah satu upaya untuk menciptakan suatu pembiasaan, pemerintah telah menerapkan suatu gerakan yang sudah lama dicanangkan yakni Gerakan Literasi Sekolah. Terdapat beberapa literasi yang menjadi indikator dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang meliputi literasi dasar, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya.

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia akan tetapi realita menunjukkan banyak siswa yang merasa terbebani dengan aktivitas tersebut, mereka lebih senang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi, video game daripada membaca buku. Hal ini diperparah dengan kondisi masyarakat Indonesia yang belum menjadikan kegiatan membaca sebagai budaya atau kebiasaan. Salah satu penyebabnya adalah masih terdapat masyarakat Indonesia yang mengalami melek huruf akan tetapi minat membacanya masih rendah. Realita yang muncul, budaya menonton televisi telah melemahkan budaya baca masyarakat, khususnya anak-anak yang masih berada di bangku Sekolah Dasar (SD). Sejalan dengan itu, Rahman, dkk. (2019) memaparkan bahwa perilaku siswa saat ini menunjukkan tingginya rasa individualitas yang disebabkan siswa lebih menyukai bermain dengan media sosialnya daripada bermain dengan teman. Media social seperti televisi dan gawai dapat melemahkan daya analisis dalam ranah kognitif siswa, karena otak mereka dimanjakan dengan informasi yang bersifat instan. Berbeda dengan buku dan teks tertulis lainnya, melalui kegiatan membaca siswa akan diajak untuk menganalisis teks, menggali hakikat dan makna, serta bermain imajinasi. Hal ini menyebabkan otak siswa terlatih untuk menganalisis dan mengkritisi teks, sehingga berdampak pada semakin kuat daya analisisnya.

Rendahnya minat membaca siswa dibuktikan melalui hasil survey World's Most Literate Nations, yang disusun oleh Central Connecticut State University peringkat Indonesia berada di urutan kedua paling bawah dari 61 negara yang diteliti (Yoni, 2020). Peringkat Indonesia hanya berada di atas Bostwana. Sementara itu, survey Program for International Students Assesment (PISA) yang dilaksanakan pada 2019 indeks literasi membaca di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil PISA yang diungkap The Organisation for Economi Co-operation (OECD) menunjukkan keterampilan membaca siswa di Indonesia meraih skor 371, di bawah rata-rata yaitu 487. Hasil survei PISA terhadap keterampilan membaca, hanya 30 persen dari total responden siswa Indonesia yang mencapai kemahiran level dua. Level kemampuan

mengidentifikasi ide utama dalam teks sedang dan panjang, mampu mencari informasi berdasarkan kriteria yang eksplisit, meskipun terkadang rumit serta dapat merefleksikan tujuan dan bentuk teks ketika diarahkan untuk melakukannya. Hasil tersebut sangat memprihatinkan karena akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang berarti sumber daya manusianya yang juga rendah atau belum maksimal.

Bertemali dengan survey dari *PISA* dan *OECD*, hasil dari rapor berbasis data tahun 2022, SDN Pengadegan menunjukkan bahwa proporsi siswa dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum. Siswa belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam ataupun membuat interpretasi sederhana. Hanya 33,3% siswa yang memenuhi kemampuan literasi berupa mengidentifikasi ide utama dalam teks pendek dan panjang. Minimnya pencapaian kemampuan literasi siswa SDN Pengadegan mengakibatkan SDN Pengadegan memperoleh label merah pada rapor berbasis data sehingga perlu dibenahi.

Rendahnya kebiasaan dan keterampilan membaca ini secara langsung akan berpengaruh terhadap rendahnya minat membaca siswa di Indonesia. Dalam dunia pendidikan, salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar adalah minat membaca yang dimiliki oleh siswa. Minat membaca adalah salah satu faktor penting yang harus ditumbuhkan oleh siswa ketika mereka harus menguasai materi pelajaran. Hal ini dikarenakan minat membaca merupakan kecenderungan jiwa yang diperoleh secara bertahap untuk merespon secara selektif, positif, dan disertai dengan rasa puas terhadap hal-hal khusus yang dibaca. Apabila siswa berminat terhadap suatu materi pelajaran, maka siswa akan bersungguh-sungguh membaca materi pelajaran yang diminati untuk mendapatkan informasi dari materi pelajaran tersebut. Tercurahnya perhatian siswa pada kegiatan membaca dengan sendirinya telah membawa siswa ke suasana aktif dalam pembelajaran. Secara tidak langsung hal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa (Satini, dkk., 2015: 30).

Minat membaca siswa tidak tumbuh dengan sendirinya. Minat membaca siswa akan tumbuh apabila didukung oleh berbagai macam faktor, baik itu faktor intrinsik dari dalam diri siswa ataupun faktor ekstrinsik dari luar diri siswa. Lebih lanjut, Bahry (2009: 92) menjelaskan faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu aktor personal dan faktor instruksional. Faktor personal yang mempengaruhi minat membaca siswa adalah umur, jenis kelamin, intelegensi, keterampilan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis. Sementara itu, faktor instruksional yang mempengaruhi minat membaca siswa adalah tersedianya buku, status ekonomi, latar belakang etnik, teman sebaya, orang tua, pengaruh guru, dan tontonan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi minat membaca siswa itu menjadi baik atau buruk. Rendahnya minat baca pada seseorang dapat membawa dampak buruk, baik itu bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat maupun bagi suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Pitaloka (2018: 31) dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca dapat membawa dampak buruk bagi individu itu sendiri dan bagi bangsa.

Adapun dampak buruk bagi individu itu sendiri yaitu kurang menguasai dalam suatu bidang ilmu, hingga menurunnya prestasi khususnya pada siswa. Sementara itu, dampak buruk yang dapat ditimbulkan bagi bangsa yaitu dalam persaingan global negara kita akan selalu tertinggal dengan negara-negara lain. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Ungkapan tersebut juga didukung oleh pernyataan Rohman (2017:151), yang mengatakan bahwa pada pembelajaran abad ke 21 setiap anak diharapkan dapat memiliki pemikiran kritis, kreatif dan inovatif. Mengingat betapa pentingnya kegiatan membaca terhadap kemajuan suatu bangsa, maka diperlukan suatu upaya yang lebih untuk dapat meningkatkan literasi membaca.

Oleh karena itu, sebagaimana yang tercantum dalam Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (Satgas GLS Kemendikbud), pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dan Gerakan Literasi Masyarakat keterampilan (GLM). Melalui terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2015, banyak sekolah yang mulai menerapkan kegiatan 15 menit membaca buku sebelum waktu belajar dimulai. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan minat dan membaca pelajar di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan SDN Pengadegan untuk mengatasi rapor merah dari rapor berbasis data tersebut maka sekolah turut menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai dengan ketentuan pemerintah. Selain anjuran dari pemerintah, pelaksanaan gerakan literasi sekolah juga menjadi program sekolah yaitu sudut baca yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya literasi membaca pada siswa.

Sudut baca adalah tempat untuk membaca yang ditata dengan sedemikian rupa dan terlihat menarik untuk siswa di dalam lingkungan sekolah, sudut baca sendiri terletak di sudut kelas atau ruangan yang dilengkapi dengan rak dengan berbagai macam buku-buku dan berperan memperpanjang fungsi perpustakaan, yang ditata dengan sedemikian rupa agar menarik minat anak untuk membaca. Pengadaan sudut baca pada saat ini sudah banyak di berbagai sekolah dengan desain menarik minat anak untuk membaca di sudut baca tersebut yang banyak terletak di koridor sekolah, di dalam pojok kelas, dengan rak-rak yang banyak berisi buku-buku yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Sejalan dengan pernyataan tersebut dalam penelitian Handayani (2019) mengungkapkan bahwa sudut baca dengan hiasan- hiasan yang menarik dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik, mendekatkan buku pada siswa sehingga siswa lebih tertarik membaca serta membantu perpustakaan sekolah dalam membudayakan rutinitas membaca. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat membaca siswa sekolah dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diambil dari kondisi objek yang alamiah dan bersifat mendalam, serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi dengan tujuan untuk menggambarkan suatu realitas yang kompleks (Sugiyono, 2015: 15-21). Sementara itu, menurut Arikunto (2013: 108) penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang dilakukan pada suatu lembaga, organisasi ataupun gejala tertentu secara intensif, terperinci dan mendalam. Pendapat tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan dari Alwasilah (2015: 89) yang menyatakan bahwa studi kasus kualitatif akan menghasilkan data yang berbentuk deskripsi analisis secara intensif dan menyeluruh mengenai sebuah kejadian ataupun sebuah unit sosial. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan penelitian lapangan yang berusaha untuk mengungkapkan gejala suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus untuk mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu sesuai apa adanya yang ditemukan di lapangan. Sementara itu, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari beberapa sumber.

Penelitian dilakukan di SDN Pengadegan yang berlokasi di kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap. Peneliti memilih lokasi penelitian sebab tertarik terhadap pemanfaatan sudut baca yang merupakan program untuk mengoptimalkan minat membaca pada siswa melalui kegiatan membaca buku

selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program tersebut gencar diimplementasikan sebagai upaya untuk mengatasi pencapaian minimum kemampuan literasi siswa berdasarkan rapor perencanaan berbasis data SDN Pengadegan. Partisipan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas 4. Menurut Sugiyono, (2015: 309) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah penelitian, sumber data primer dan lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Oleh karenanya dalam penelitian ini teknik pengumpulan yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan dari pemberian angket adalah untuk memperoleh informasi dari responden tentang perasaan yang ia alami dan ketahui. Dalam membuat pernyataan, peneliti harus mempertimbangkan jumlah pernyataan agar tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, serta disesuaikan dengan indikator yang ditetapkan (Siyoto & Sodik, 2015: 80). Pada penelitian ini teknik angket digunakan untuk mengetahui minat baca siswa. Berikut ini indikator yang digunakan untuk mengukur minat baca siswa.

Tabel 1. Indikator Minat Baca

Indikator	Sub indikator
Emosi dalam membaca	Siswa menunjukkan perasaan senang ketika membaca
	Siswa mampu menyimpulkan isi bacaan
Pemusatan perhatian	Siswa mampu melaksanakan kegiatan membaca secara focus
	Siswa mampu mengikuti pembelajaran secara aktif di kelas
Penggunaan waktu membaca	Siswa memanfaatkan sudut baca ketika ada waktu luang
	Siswa berkunjung ke perpustakaan
Usaha untuk membaca	Siswa meminjam buku di perpustakaan
	Siswa memiliki buku bacaan di rumah

Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Menurut Sugiyono (2015: 310) observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan sebab ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan fakta yang diperoleh melalui observasi. Lebih lanjut, Arikunto (2013: 272) menjelaskan bahwa upaya yang paling efektif dalam menggunakan teknik observasi yaitu dengan melengkapinya menggunakan lembar pengamatan sebagai instrument. Kemudian, Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara tersebut karena dalam penelitian ini peneliti berusaha menemukan permasalahan dengan lebih terbuka agar informan dapat menerangkan secara jelas dan terbuka ide-ide yang dimilikinya. Teknik pengumpulan data terakhir berupa dokumentasi yang bermanfaat sebagai bukti dukung berupa gambar atau tulisan.

Upaya menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Maksud dari triangulasi adalah teknik penyusunan data yang memiliki sifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015: 330) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu penggunaan berbagai macam teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Perolehan data pada triangulasi teknik ini diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Dalam penelitian ini triangulasi teknik digunakan untuk

menguji kredibilitas data dalam menganalisis minat membaca siswa melalui gerakan literasi yang datanya diperoleh melalui wawancara dengan informan yang bersangkutan, observasi dan kuesioner/angket. Sementara itu, triangulasi sumber adalah teknik yang sama untuk mendapatkan data dari berbagai macam sumber (Sugiyono, 2015: 330). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data mengenai optimalisasi minat membaca melalui gerakan literasi sekolah yang datanya diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta beberapa siswa yang mengisi kuesioner.

Analisis data adalah proses mencari dan merangkai data dari suatu penelitian secara sistematis, sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2015: 334). Analisis data merupakan suatu hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, analisis data telah dilakukan sejak sebelum, selama dan setelah selesai penelitian dari lapangan. Namun, analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan yang bersamaan dengan pengumpulan data. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model temuan Miles dan Huberman atau dikenal sebagai model interaktif yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya agar minat membaca dapat meningkat serta terlaksana dengan baik, maka setiap sekolah memerlukan program dengan konsep yang sistematis. Sekolah Dasar yang menjadi objek penelitian ini berupaya meningkatkan minat membaca siswa melalui program pemanfaatan sudut baca yang mengacu pada penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah melalui tahap pembiasaan, tahap pengembangan serta tahap pembelajaran. Kegiatan yang diterapkan oleh sekolah dasar yaitu melakukan tanya jawab soal saat baris berbaris sebelum masuk kelas, menghafalkan surat-surat pendek Al-Quran, melafalkan Asma'ul Husna, membaca buku selama 10-15 menit dan membaca nyaring teks Pancasila. Kegiatan membaca buku selama 10-15 menit dikhususkan bagi kelas 3-6 dilakukan secara mandiri, sedangkan pada kelas 1-2 kegiatan membaca didampingi oleh guru kelas melalui kegiatan membaca nyaring atau mendongeng. Selain kegiatan rutin yang telah dijelaskan, terkadang guru memberikan variasi kegiatan seperti menyanyi lagu nasional atau lagu daerah bersama-sama. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah serta didukung hasil wawancara kepada siswa yang mengatakan bahwa mereka melakukan kegiatan literasi.

“Kegiatan literasi dilakukan dengan tanya jawab sebelum masuk kelas, siswa menjawab soal sederhana. Kita masuk jam 7, ada literasi membaca 10-15 menit. Begitu masuk, berdoa, menghafal surat pendek, *Asmaul Husna* lalu kegiatan membaca 10-15 menit. Untuk siswa kelas rendah setidaknya melakukan kegiatan melafalkan Pancasila”. (Wawancara Kepala Sekolah, Maret 2023)

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa selain kegiatan menghafal surat pendek, melafalkan Pancasila, atau menghafal perkalian dan pembagian, siswa juga menyanyikan lagu nasional maupun lagu Indonesia Raya.

“Yang pertama urutannya baris berbaris, siswa berdoa, membaca surat pendek, *Asmaul Husna*, menyanyikan lagu Nasional setelahnya kegiatan 10-15 menit membaca”. (Wawancara guru kelas, Maret 2023)

Selain itu, temuan ini turut didukung dari pengisian kuesioner oleh siswa kelas 4 yang menunjukkan sebanyak 38 siswa menjawab “ya” untuk pernyataan nomor 1 berupa ada kegiatan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari. Sebanyak 34

siswa menjawab “ya” dan 4 siswa menjawab “tidak” untuk pernyataan nomor 2 berupa siswa pernah mengunjungi perpustakaan minimal satu kali dalam waktu satu bulan. Kemudian, sebanyak 30 siswa menjawab “ya” dan 8 siswa menjawab “tidak” untuk pernyataan nomor 3 yaitu Kepala Sekolah dan guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung. Sebanyak 31 siswa menjawab “ya” dan 7 siswa menjawab “tidak” untuk pernyataan nomor 4 berupa terdapat poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pernyataan nomor 1 sampai 4 pada angket merupakan indikator aktivitas pembiasaan pada tahap program sudut baca.

Sekolah memerlukan lingkungan yang mendukung dalam mengoptimalkan minat membaca siswa. Melalui kegiatan observasi, peneliti memperoleh temuan bahwa sekolah dasar ini memiliki fasilitas yang mendukung berjalannya gerakan literasi sekolah. Adapun fasilitas pendukung tersebut yaitu adanya perpustakaan dan sudut baca di setiap kelas. Ruang perpustakaan dan sudut baca dilengkapi dengan buku fiksi dan nonfiksi. Hal ini dibuktikan juga berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 4, ia mengungkapkan bahwa dirinya pernah berkunjung ke perpustakaan, memanfaatkan sudut baca, dan area baca luar ruangan.

“Iya seringnya ketika istirahat dayang ke perpustakaan dan membaca bukunya. Bukunya apa saja, lalu pinjam buku. Pernah juga baca buku sambil duduk di depan perpustakaan. Sudut baca di kelas juga dipakai”. (Wawancara PD, siswa kelas 4, Maret 2023).

Dengan demikian, peneliti menemukan hasil tambahan bahwa selain perpustakaan dan sudut baca, sekolah dasar ini memiliki area baca luar ruangan sebagai fasilitas pendukung optimalisasi minat baca. Selain menyediakan fasilitas pendukung, untuk membangun lingkungan fisik yang kaya literasi sekolah menyimpan dan menampilkan karya-karya terbaik siswa. Peneliti menjumpai hasil karya siswa berupa klipping dan kerajinan dari tanah liat terletak di perpustakaan, sedangkan karya gambar, puisi serta karya sastra lainnya dipajang di majalah dinding masing-masing kelas. Sekolah juga mengadakan program wajib berkunjung ke perpustakaan pada semua siswa secara bergantian.

“Anak-anak pada setiap kelas sudah mempunyai jadwal wajib kunjungan ke perpustakaan. Hari wajib itu digunakan siswa untuk membaca buku di perpustakaan atau boleh membawa pulang buku untuk dipinjam sehingga siswa yang tidak mempunyai keinginan membaca jadi ada kesempatan untuk harus membaca. Kalau kelas 4 jadwalnya hari Kamis”. (Wawancara guru kelas 4, Maret 2023)

Selain itu, sekolah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembiasaan membaca pada siswa seperti latihan membaca puisi dan mendongeng. Selain kegiatan tersebut, gerakan literasi sekolah juga terintegrasi dengan pembelajaran. Aktivitas ini biasanya diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran dapat diketahui salah satunya melalui hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi di kelas 4 dan kelas 3, peneliti menyimpulkan bahwa guru kerap menggunakan beragam strategi pembelajaran seperti menjelaskan materi/ teks secara klasikal, mengarahkan siswa untuk membaca dengan cara ditunjuk ataupun suka rela, menulis kembali isi cerita yang telah disampaikan, menceritakan kembali secara sederhana dengan gaya bahasa sendiri, mengadakan tanya jawab soal ataupun memberikan video pembelajaran untuk disimak oleh siswa ketika di rumah. Selain metode pembelajaran, penggunaan literatur turut

memengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti, guru memanfaatkan beragam literatur sebagai sumber pembelajaran yang meliputi buku paket, BSE dari pemerintah, LKPD, ensiklopedia, dan materi dari internet.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara, peneliti memberikan kuesioner pada siswa kelas tinggi. Terpilihnya siswa kelas tinggi sebab mereka dapat mengisi kuesioner secara mandiri. Hasil kuesioner menunjukkan minat membaca siswa sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya perasaan senang membaca pada siswa dan ketertarikan siswa akan membaca buku yang ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang meminjam buku perpustakaan. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah ini masih berada pada tahap pengembangan yang ditunjukkan melalui kegiatan kunjungan perpustakaan yang telah dijadwalkan, berjalannya program sudut baca, serta tersedianya beragam tulisan berupa poster, hasil karya siswa, dan majalah dinding guna menciptakan lingkungan yang kaya literasi. Gerakan literasi sekolah terbukti dapat mengoptimalkan minat membaca siswa yang ditunjukkan berdasarkan hasil kuesioner berada pada kategori sedang. Minat membaca siswa tampak dari rutinitas peminjaman buku di perpustakaan, rutinitas kunjungan membaca di perpustakaan, pemanfaatan sudut baca di sela kegiatan belajar, serta siswa memiliki perasaan senang ketika membaca.

Tahap pembiasaan merupakan langkah paling sederhana dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Aktivitas dalam fase pembiasaan ini terbagi menjadi dua strategi yaitu pembiasaan membaca buku selama 10-15 menit serta kegiatan lain yang dapat membangun budaya literasi dan pengondisian fisik ramah literasi. Pada aktivitas pembiasaan membaca buku selama 10-15 menit serta kegiatan lain, sasaran utama kegiatan pembiasaan adalah membaca buku selama 10-15 menit. Dengan menjalankan kebiasaan membaca buku selama 10-15 menit sebelum pembelajaran diharapkan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan minat baca mereka, sehingga dapat mengoptimalkan minat membaca. Kondisi tersebut sesuai dengan pemaparan Satgas GLS Kemendikbud (2018: 29) bahwa pembiasaan membaca buku selama 10-15 menit bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dalam diri warga sekolah. Ketika minat baca telah tumbuh, maka memunculkan minat membaca bukanlah suatu hal yang sulit.

Selain kegiatan membaca buku selama 10-15 menit sebelum pembelajaran, sekolah juga menjalankan kebiasaan lainnya untuk menumbuhkan minat baca pada siswa. Berbagai kegiatan tersebut yaitu tanya jawab ketika berbaris sebelum masuk ke dalam kelas; menghafalkan surat pendek dalam Al-Qur'an, Asma'ul Husna serta Pancasila. Cara meningkatkan minat baca tidak harus melalui kegiatan membaca buku tetapi dapat diselingi dengan kegiatan pembiasaan lain yang mendorong siswa untuk terus membaca secara tidak langsung. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Ramandanu (2019) yang melakukan penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah di Kabupaten Demak. Terdapat perbedaan kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan di kelas rendah dan kelas tinggi. Kegiatan membaca di kelas rendah dilakukan dengan membaca nyaring didampingi atau dipandu oleh guru sedangkan untuk di kelas tinggi pembiasaan membaca dilakukan dengan membaca senyap.

Lingkungan fisik sekolah adalah lingkungan yang pertama kali terlihat oleh warga sekolah. Menurut Beers, dkk (dalam Kemendikbud, 2018: 14) agar dapat melaksanakan pembelajaran yang baik maka diperlukan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Bertemali dengan pernyataan tersebut, Faradina (2017) menjelaskan pengembangan minat baca siswa dapat dimulai dari perpustakaan yang menyediakan sumber bacaan sebagai media literasi dan area baca. Selain itu, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan dengan memajang poster dan hasil karya siswa pada

tempat yang strategis, seperti UKS yang dilengkapi dengan tulisan mengenai kesehatan, beranda sekolah, toilet, halaman, ruang guru, kantin, dan tempat istirahat yang biasa dikunjungi siswa selama di sekolah. Selaras dengan pendapat tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan sekolah dasar dalam mengondisikan lingkungan fisik yang literat yaitu dengan cara menyediakan fasilitas yang mendukung program literasi seperti perpustakaan, sudut baca, dan area baca luar ruangan. Selain itu, sekolah juga memajang berbagai karya siswa seperti gambar, puisi, di kelas ataupun majalah dinding sekolah dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang kaya literasi.

Selanjutnya, tahap pengembangan merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Aktivitas dalam tahap pengembangan terbagi menjadi dua strategi yaitu pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis serta pengupayaan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat. Menurut Kemendikbud (2018: 30) aktivitas pengembangan kemampuan literasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan non akademis seperti menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, penyelenggaraan ekstrakurikuler dan jadwal wajib kunjung perpustakaan (jam literasi). Aktivitas pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis yang dijalankan oleh sekolah dasar yaitu melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Selain penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah juga menjadwalkan kunjungan wajib ke perpustakaan bagi siswa. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu sekolah dalam menumbuhkan minat baca pada siswa. Tidak dapat dipungkiri, adanya fasilitas perpustakaan memang sangat membantu dalam menunjang aktivitas pembelajaran di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Nabilah, dkk. (2021) bahwa perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa yang memegang peranan yang sangat penting dalam dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Selain itu, adanya jadwal wajib kunjung perpustakaan juga merupakan salah satu indikator keberhasilan optimalisasi minat baca. Bertemali dengan penuturan Huradju, dkk. (2020), bahwa salah satu indikator keberhasilan minat membaca yaitu terdapatnya jadwal pengunjung perpustakaan.

Sementara itu dalam pengupayaan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat, sekolah dasar kerap memberikan pengakuan prestasi yang diraih oleh siswa. Ihwal tersebut sesuai dengan teori dari Beers, dkk (dalam Kemendikbud, 2018: 14) yaitu upaya pembentukan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat dapat dikembangkan melalui pengakuan prestasi yang dicapai oleh siswa dalam berbagai aspek, baik itu akademis maupun non akademis. Pengakuan prestasi yang dilakukan oleh sekolah dasar yaitu melalui pemberian penghargaan yang dapat berupa piala, piagam ataupun uang pembinaan pada siswa yang memenangkan perlombaan. Pemberian penghargaan pada siswa ini penting adanya. Subakti & Prasetya (2020) mengungkapkan bahwa pemberian penghargaan dalam belajar dapat menjadikan motivasi bagi seseorang untuk dapat lebih giat belajar dalam kondisi apapun.

Selain kegiatan tersebut, terdapat beberapa strategi yang dilakukan guna melaksanakan gerakan literasi sekolah. Strategi literasi merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa. Hal tersebut tercermin dalam buku Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2018: 13), yang mengungkapkan bahwa penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman, keterampilan menulis serta komunikasi secara mendalam pada siswa. Sebagaimana dapat diketahui bahwa guru di sekolah dasar senantiasa menggunakan beragam strategi pada pelaksanaan pembelajaran. Beragam strategi tersebut diterapkan melalui beberapa metode pembelajaran seperti menjelaskan materi, meminta siswa untuk membaca, merangkum, menceritakan kembali mengenai materi yang telah dibaca, melakukan

tanya jawab mengenai materi yang telah di baca/dipelajari serta soal serta memberi video pembelajaran dan tugas membaca pada siswa. Sejalan dengan kondisi tersebut Indrayadi (2021) mengatakan bahwa untuk membangkitkan semangat baca para siswa dapat dilakukan melalui factor eksternal yakni melalui beragam strategi pembelajaran. Guru harus menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca secara tidak langsung baik membaca teks atau menyimak video. Pembelajaran perlu banyak melibatkan aktivitas membaca agar siswa terbiasa untuk membaca sehingga timbul hasrat bagi mereka untuk membaca setiap melihat teks.

Guru juga menggunakan beragam literatur pembelajaran. Berbagai literature tersebut yaitu seperti LKPD, buku paket, BSE/buku guru dan siswa, ensiklopedia, surat kabar serta artikel dari internet. Seluruh kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan dari Satgas GLS Kemendikbud (2018: 30) yang menyatakan bahwa guru diharapkan menggunakan berbagai strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan ragam teks (cetak/visual/digital) atau informasi lain di luar buku pelajaran. Selain itu, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan referensi juga merupakan salah satu indikator keberhasilan optimalisasi minat baca.

Minat baca siswa tidak muncul dengan sendirinya, Faizin & Mambrasar (2022) menerangkan bahwa minat membaca dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri atau nurani siswa. Oleh sebab itu, sekolah memerlukan usaha dan strategi yang agar siswa memiliki minat membaca. Upaya untuk memikat minat membaca siswa salah satunya dengan mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan Gerakan Literasi Sekolah dapat mengoptimalkan minat membaca siswa berdasarkan hasil kuesioner yang mengindikasikan minat baca siswa sekolah dasar berada pada kategori sedang. Minat membaca siswa tampak dari rutinitas peminjaman buku di perpustakaan, rutinitas kunjungan membaca di perpustakaan, pemanfaatan sudut baca di sela kegiatan belajar, serta siswa memiliki perasaan senang ketika membaca. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafitri & Yamin (2022) yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar. Gerakan literasi sekolah membantu siswa untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca. Siswa dengan minat membaca yang tinggi cenderung menunjukkan antusias dan percaya diri ketika berdiskusi dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Rusniasa, Dantes, & Suarni (2021) menerangkan sejak diterapkan Gerakan Literasi Sekolah, siswa menjadi antusias dalam membaca yang ditunjukkan dengan sering terlihatnya siswa membaca di pojok baca. Siswa terlihat senang dan tidak merasa terbebani dalam kegiatan membaca serta siswa dapat menjelaskan isi bacaan kepada teman, siswa sudah berani mendongeng di depan kelas untuk menghibur teman bahkan memperagakan gerakan favorit yang terdapat pada cerita, sehingga pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Oleh sebab itu, adanya Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap perubahan minat baca siswa kelas 4 SDN Pengadegan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan data yang telah terkumpul dapat disimpulkan bahwa optimalisasi minat baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar terlaksana berdasarkan pada landasan dan tujuan tertentu yang bersumber dari peraturan pemerintah, visi-misi serta program sekolah. Selanjutnya program literasi di sekolah dasar telah terimplementasi melalui dua tahapan yang meliputi tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Aktivitas pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dasar yaitu melakukan kegiatan tanya jawab soal saat baris berbaris sebelum

masuk kelas, menghafalkan surat-surat pendek Al-Quran, melafalkan Asma'ul Husna, membaca buku selama 10-15 menit dan membaca nyaring teks Pancasila. Pada tahap pengembangan, sekolah mengadakan program wajib berkunjung ke perpustakaan pada semua siswa secara serta pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis seperti membaca puisi. Selanjutnya, Gerakan Literasi Sekolah terbukti dapat mengoptimalkan minat membaca siswa yang ditunjukkan berdasarkan hasil kuesioner berada pada kategori sedang. Minat membaca siswa tampak dari rutinitas peminjaman buku di perpustakaan, rutinitas kunjungan membaca di perpustakaan, serta pemanfaatan sudut baca di sela kegiatan belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (2015). *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahry, R. (2009). *Usaha Meningkatkan Minat Baca di Aceh*. Langgam Bahasa: Jurnal Ilmiah
- Faizin, M., & Mambrasar, O. (2022). Hubungan Kreativitas Guru dengan Minat Baca Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD YPK Alfa Omega Waisai. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (1), 59-66.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6 (8), 61-69.
- Handayani, F.N. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Sudut Baca pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Huradju, S., Saleh, S. E., & Bahsoan, A. (2020). Pengaruh Layanan Perpustakaan Sekolah terhadap Intensitas Kunjungan Siswa Membaca. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.63-70.2019>.
- Indrayadi, T. (2021). Indonesian EFL Learners' Reading Motivation. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 5 (1), 334-346. <http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v5i2.745>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nabilah, S., Nursan, M., & Suparyana, P. K. (2021). Pengaruh Intensitas Kunjungan Perpustakaan terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 1–4. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.189>.
- Pitaloka, P. P. (2018). Memupuk Minat Baca Anak. *Jurnal Iqra*, 12 (2), 26-36
- Rahman, Sakti, A.W., Widya, R.N., & Yugafiati, R. (2018). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 257, 190-193. 10.2991/icollite-18.2019.41.
- Rahman, Sopandi, W., Widya, R.N., & Yugafiati, R. (2019). Literacy in The Context of Communication Skills for the 21st Century Teacher Education in Primary School Student. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3 (1), 101-108. doi: 10.20961/ijssasc.v3i1.32454.
- Rahman, Ariawan, V.A.N., & Pratiwi, I.M. (2020). Digital literacy abilities of students in distance learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 509, 592-598. [10.2991/assehr.k.201215.092](https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.092)
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24 (1), 10-19. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>

- Rusniasa, N.M., Dantes, N., & Suarni, N.K. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih. *PENDASI*, 5 (1), 53-63.  
[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v5i1.258](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258).
- Satini, R., dkk. (2014). Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2 (1), 29-37.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subakti, H., & Prasetya, K.H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka*, 3 (2), 106-117.  
<https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.93>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, N., & Yamin. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6218-6223.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>